

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu genre sastra yang paling berkembang di Indonesia adalah novel, sebuah bentuk prosa panjang yang memungkinkan pengarang membangun dunia cerita secara rinci melalui berbagai unsur intrinsik yang saling berkaitan. Stanton dalam bukunya (2012:22—23), menjelaskan bahwa struktur novel terdiri atas tiga unsur utama, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Sebagai sistem yang utuh, novel memiliki unsur-unsur yang bekerja secara sinergis: fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, dan latar; tema yang menjadi benang merah keseluruhan narasi; serta sarana sastra yang mencakup sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme dan judul. Unsur-unsur ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung membentuk satu pola yang teratur untuk menyampaikan makna cerita secara menyeluruh (Stanton, 2012: 22—23).

Keterkaitan antarunsur tersebut menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sebuah novel tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus memperhatikan hubungan dan fungsi masing-masing unsur dalam membangun keseluruhan cerita. Oleh karena itu, memahami novel secara mendalam mensyaratkan analisis yang menyeluruh terhadap keterkaitan antarunsur pembangunnya, dan pendekatan yang paling tepat untuk itu adalah analisis struktural yang memandang karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh, yang setiap unsur bekerja secara harmonis untuk menciptakan makna (Stanton, 2012: 22).

Penerapan analisis struktural pada sebuah novel memungkinkan peneliti mengungkap keterkaitan antarunsur pembangun karya secara lebih mendalam. Salah satu novel kontemporer Indonesia yang memiliki kompleksitas struktural cerita dan layak dikaji melalui pendekatan tersebut adalah novel *Kuda* karya Panji Sukma, yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2022. Novel ini memperoleh Penghargaan Sastra Kemendikbudristek tahun 2024 dalam kategori Novel, yaitu sebuah penghargaan bergengsi yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia kepada karya-karya terbaik yang dinilai memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan kesusastraan nasional. Penghargaan tersebut menegaskan bahwa *Kuda* bukan sekadar karya populer biasa, melainkan juga novel yang memiliki nilai sastra yang diakui secara nasional dan relevansi tinggi sebagai objek kajian akademis.

Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton yang berfokus pada unsur-unsur pembangun karya, informasi mengenai pengarang tetap penting disajikan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang penciptaan karya. Latar belakang pendidikan, pengalaman berkesenian, serta lingkungan budaya pengarang dapat membantu menjelaskan kecenderungan tema, karakter, maupun latar yang muncul dalam novel. Oleh karena itu, pengenalan terhadap sosok Panji Sukma diperlukan untuk melengkapi pemahaman terhadap novel *Kuda* sebagai objek penelitian.

Panji Sukma adalah novelis muda kelahiran Sukoharjo, 1 Maret 1991. Ia menempuh studi Program Doktorat Kajian Budaya di Universitas Sebelas Maret Surakarta dan aktif berkiprah di Komunitas Kamar Kata Karanganyar. Sebagai penulis, Panji Sukma dikenal memiliki gaya bercerita yang kontemplatif dan kaya akan muatan budaya Jawa, dengan kemampuan memadukan narasi tradisi dan persoalan kontemporer dalam satu bangunan cerita yang utuh.

Kepengarangan Panji Sukma dimulai dari beberapa karya awal, antara lain *Semesta Bersua Zine* (2016), novel *Astungkara* (Penerbit Nomina, 2018), dan novel *Canai* (UNSA Press, 2019). Nama Panji Sukma mulai mendapat perhatian luas ketika novel *Sang Keris* (Gramedia Pustaka Utama, 2020) meraih Pemenang Kedua Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta 2019, salah satu ajang bergengsi di dunia sastra Indonesia. Novel tersebut mengisahkan perjalanan sebilah keris bernama Kyai Kanjeng Karonsih yang berpindah tangan melintasi sejarah Indonesia, dari masa kerajaan Hindu-Buddha hingga era modern, dengan pendekatan naratif nonlinier yang dinilai juri berani dalam menguji-coba bentuk dan isi. Pada tahun yang sama, *Sang Keris* juga menjadi nominator Penghargaan Sastra Kemendikbud 2020. Pada tahun 2020, Panji Sukma juga menerbitkan kumpulan fiksi mini *Iblis dan Pengelana* (Penerbit Buku Mojok), sebuah karya yang mengeksplorasi tema dualitas manusia dalam narasi yang lebih pendek dan padat. Dalam konteks perjalanan kepengarangan Panji Sukma tersebut, novel *Kuda* (Gramedia Pustaka Utama, 2022) hadir sebagai karya yang semakin menunjukkan kematangan Panji Sukma dalam mengolah unsur-unsur intrinsik

narasi: tokoh yang berlapis, alur yang terstruktur dengan baik meskipun nonlinier, dan latar sosial-politik yang difungsikan secara aktif dalam cerita.

Novel *Kuda* mengisahkan perjalanan hidup Kuda Anjampiani, seorang anak yang terlahir prematur dan kehilangan ibunya, Marini, pada saat persalinan. Ia dibesarkan oleh Empu Manyu, seorang empu keris yang pernah berjaya pada masa Orde Baru. Namun, setelah rezim tersebut tumbang, pamor dan pengaruh Empu Manyu perlahan meredup.

Di balik kehidupan sederhana mereka tersimpan sebuah rahasia besar. Kuda bukan anak kandung Empu Manyu, melainkan anak dari Abdul Aziz, sahabat dekat Empu Manyu. Demi kepentingan karier politiknya, Abdul Aziz memilih menikahi putri seorang jenderal dan menitipkan Marini beserta kandungannya kepada Empu Manyu. Rahasia ini tidak pernah terungkap kepada Kuda semasa hidupnya.

Puncak konflik terjadi ketika Kuda membela Empu Manyu dari serangan Abdul Aziz. Dalam situasi yang penuh ketegangan tersebut, kuda mengayunkan keris tanpa mengetahui bahwa ia sedang berdiri di antara ayah angkat dan ayah kandungnya. Peristiwa tragis itu berakhir dengan kematian Kuda setelah ia ditembak oleh ajudan Abdul Aziz.

Kompleksitas narasi dalam novel *Kuda* menunjukkan bahwa karya ini memiliki sejumlah keistimewaan yang menjadikannya layak dikaji dengan pendekatan struktural Robert Stanton. Pertama, novel ini memperlihatkan keterkaitan antarunsur intrinsik yang kuat, seperti misalnya: tokoh Kuda, Empu Manyu, Marini, dan Abdul Aziz tidak

hadir secara terpisah, melainkan saling berhubungan melalui konflik keluarga, rahasia masa lalu, dan rasa bersalah yang terus berkembang sepanjang cerita. Rahasia mengenai asal-usul Kuda tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur, tetapi juga membentuk karakter tokoh, terutama Empu Manyu dan Abdul Aziz. Empu Manyu digambarkan sebagai sosok yang merawat Kuda sekaligus menanggung luka akibat kematian Marini, sedangkan Abdul Aziz hadir sebagai ayah kandung yang dibayangi rasa bersalah karena telah meninggalkan Kuda.

Keterkaitan antara tokoh, konflik, dan alur tersebut menunjukkan adanya kesatuan cerita yang kuat dalam novel *Kuda*. Rahasia mengenai bagaimana asal-usul Kuda menjadi penggerak utama peristiwa sekaligus menjadi sumber konflik yang menghubungkan kehidupan Empu Manyu, Abdul Aziz, dan Kuda. Konflik tersebut tidak hanya mengembangkan alur cerita, tetapi juga memengaruhi perkembangan karakter para tokoh. Keterpaduan unsur-unsur tersebut sejalan dengan pendapat Stanton bahwa unsur-unsur karya sastra saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Kedua, latar dalam novel *Kuda* tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga memperkuat suasana dan konflik dalam cerita. Rumah dan besalen Empu Manyu menggambarkan kehidupan yang dahulu penuh aktivitas dan kesakralan, tetapi kemudian berubah menjadi sunyi dan kehilangan daya. Perubahan kondisi tersebut mencerminkan kemunduran kehidupan Empu Manyu sekaligus menghadirkan suasana muram yang terus membayangi cerita. Dengan

demikian, latar dalam novel ini berperan aktif dalam membangun kondisi emosional tokoh serta memperjelas konflik yang terjadi.

Ketiga, tema dalam novel *Kuda* dibangun melalui keterkaitan antara tokoh, alur, latar, dan konflik yang membentuk kesatuan cerita. Tema utama novel ini adalah warisan luka masa lalu yang terus memengaruhi kehidupan di generasi berikutnya. Tema tersebut terlihat melalui kehidupan Kuda yang dibayangi kehilangan, rahasia asal-usul, serta konflik antara Empu Manyu dan Abdul Aziz. Keterpaduan berbagai unsur tersebut menunjukkan bahwa tema menjadi makna utama yang didukung oleh keseluruhan struktur cerita, sebagaimana dikemukakan oleh Stanton.

Dengan demikian, novel *Kuda* memiliki kekuatan struktural karena setiap unsur di dalamnya saling mendukung. Tokoh, alur, latar, konflik, dan tema bergerak bersama untuk membentuk makna tentang luka masa lalu, kehilangan, rasa bersalah, dan akibat dari persoalan keluarga yang tidak selesai. Kesatuan antarunsur tersebut menunjukkan bahwa novel *Kuda* merupakan karya sastra yang utuh dan produktif untuk dianalisis melalui teori fiksi Robert Stanton.

Meskipun novel *Kuda* telah mendapat perhatian dari beberapa peneliti sebelumnya, kajian yang dilakukan masih menggunakan pendekatan yang berbeda. Qiftiya (2025), misalnya, mengkaji novel *Kuda* dengan teori naratologi Genette yang berfokus pada teknik penceritaan. Sementara itu, Choirunnisa dkk. (2024) meneliti novel tersebut melalui pendekatan psikologi sastra. Hingga saat ini, kajian struktural yang secara komprehensif menganalisis fakta cerita, tema, dan sarana sastra serta menjelaskan

makna dari novel *Kuda* berdasarkan teori Robert Stanton belum ditemukan. Kekosongan kajian tersebut menjadi urgensi penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini mengkaji novel *Kuda* karya Panji Sukma menggunakan teori struktural Robert Stanton. Penelitian difokuskan pada analisis fakta cerita yang meliputi tokoh, alur, dan latar, serta tema dan sarana sastra sebagai unsur pembangun dalam novel. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab satu permasalahan mengenai bagaimana struktur novel *Kuda* karya Panji Sukma berdasarkan teori struktural Robert Stanton.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran struktur novel *Kuda* karya Panji Sukma?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menjelaskan gambaran struktur dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kajian struktural sastra Indonesia, terutama dalam menganalisis keterkaitan fungsional unsur-unsur intrinsik pada novel kontemporer yang berlatar sosial-politik. Hasil penelitian ini juga

dapat memperkaya pemahaman tentang penerapan teori Stanton dalam konteks sastra Indonesia pasca-Orde Baru, serta berfungsi sebagai rujukan metodologis bagi penelitian struktural berikutnya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Pertama, bagi pengajar sastra, hasil ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran analisis struktural karya sastra Indonesia kontemporer. Kedua, bagi mahasiswa dan peneliti sastra, penelitian ini berperan sebagai referensi untuk mengembangkan studi dengan pendekatan struktural pada karya sastra lainnya, khususnya yang memiliki kompleksitas naratif serupa. Ketiga, bagi pembaca umum dan komunitas sastra, penelitian ini membantu memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana unsur-unsur struktural berinteraksi untuk membentuk makna dalam novel "*Kuda*", sehingga meningkatkan apresiasi terhadap karya Panji Sukma.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas struktur novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan teori struktural Robert Stanton. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya dengan objek yang berbeda tetapi menggunakan pendekatan serupa, antara lain:

Pertama, skripsi berjudul "*Struktur Naratif Novel Kuda Karya Panji Sukma*" oleh Maqfi Rotun Qiftiya pada tahun 2025 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Penelitian Qiftiya (2025) menggunakan teori naratologi Gerard Genette dan menemukan bahwa: (1) urutan

naratif novel bersifat anakroni dengan ketidaksesuaian antara waktu cerita dan penceritaan; (2) terdapat ketimpangan durasi naratif antara waktu cerita (538 tahun) dan waktu penceritaan (330 paragraf); serta (3) frekuensi naratif didominasi representasi tunggal dengan pengulangan untuk menekankan peristiwa tertentu. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis novel *Kuda* karya Panji Sukma. Perbedaan terletak pada pendekatan teori: penelitian Qiftiya fokus pada teknik penceritaan, menggunakan teori naratologi Genette, sedangkan penelitian ini fokus pada unsur pembangun cerita, menggunakan teori struktural Robert Stanton.

Kedua, skripsi berjudul "*Analisis Struktural Novel Inyik Sang Pejuang Karya Khairul Jasmi*" oleh Bobby Chandra, yang ditulis pada 2021 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian Chandra (2021) menggunakan teori struktural Robert Stanton dan menemukan: (1) tokoh utama Syekh Sulaiman ar-Rasuli digambarkan sebagai ulama yang tekun, bijaksana, dan berpengaruh dalam pendidikan serta perjuangan antikolonial; (2) alur kronologis mengikuti perjalanan hidup dari 1871 hingga 1970; (3) latar dominan di Canduang, Sumatera Barat, dengan konteks sosial penjajahan Belanda-Jepang; (4) tema perjuangan ulama melawan penjajahan dan membangun institusi pendidikan untuk kemajuan Muslim. Penelitian ini menunjukkan interkoneksi unsur-unsur struktural yang membentuk totalitas makna. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori struktural Robert Stanton untuk menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik. Perbedaan terletak pada objek dan tema: novel *Inyik Sang Pejuang* mengangkat kisah biografi ulama dengan tema perjuangan pendidikan dan antikolonialisme dalam latar

historis abad ke-19 hingga 20, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kuda* dengan tema konflik keluarga, pengorbanan, dan pencarian identitas dalam konteks kontemporer.

Ketiga, skripsi berjudul "*Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Tinjauan Struktural*", yang ditulis oleh Wisna Andriani pada tahun 2016 di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian Adriani (2016) menggunakan teori struktural Robert Stanton dan menemukan: (1) tokoh Ayah sebagai figur pendidik nonotoriter yang sabar, bijaksana, dan penuh kasih; (2) alur menggunakan teknik kilas balik dengan penceritaan nonkronologis; (3) latar sosial keluarga sederhana di pesisir Belitung yang menekankan nilai pendidikan dan perjuangan ekonomi; (4) tema hubungan ayah-anak dalam keluarga modern Indonesia dengan fokus pada peran ayah dalam pendidikan karakter. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa unsur intrinsik saling berhubungan membentuk totalitas makna tentang pentingnya figur ayah dan nilai pendidikan dalam keluarga. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori struktural Robert Stanton untuk menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik. Perbedaan terletak pada objek dan tema: novel *Ayah* mengangkat tema hubungan ayah-anak dalam konteks keluarga modern dengan latar sosial pesisir Belitung dan teknik alur kilas balik, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kuda* dengan fokus pada kompleksitas konflik keluarga yang melibatkan rahasia, pengorbanan, dan pencarian identitas.

Keempat, skripsi berjudul "*Struktur Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y. Kusmiana: Tinjauan Struktural*" yang ditulis oleh Tesya Lonica pada 2019, di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian Lonica (2019) menggunakan teori struktural Robert Stanton untuk mengungkap unsur intrinsik dan hubungan antarelemen pembangun cerita. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tokoh utama dengan karakter dominan yang berkembang melalui tindakan, dialog, dan relasi sosial; (2) alur terstruktur dengan sebab-akibat jelas yang berkembang hingga klimaks; (3) latar sebagai penunjang peristiwa dan penanda kondisi sosial-psikologis; (4) tema universal yang terbentuk dari keterkaitan elemen struktural. Temuan tersebut menegaskan bahwa unsur intrinsik saling berhubungan membentuk totalitas makna. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan struktural Robert Stanton dan fokus pada analisis keterkaitan antarunsur intrinsik. Perbedaan terletak pada objek kajian: penelitian Lonica mengkaji novel *Gadis Pesisir* dengan karakter dan latar sosial tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan menelaah bagaimana unsur tokoh, alur, latar, tema, dan sarana sastra saling berkaitan dalam membangun makna simbolik dan reflektif.

Kelima, skripsi berjudul "*Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Tinjauan Struktural)*" oleh Aisyah Aini pada 2021, di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Penelitian Aisyah (2021) menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton untuk menganalisis tokoh dan penokohan, alur, latar, tema, serta sarana sastra. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tokoh dibangun melalui penggambaran psikologis mendalam dengan karakter yang berkembang

mengikuti dinamika konflik batin. Alur disusun dengan memadukan peristiwa masa kini dan teknik kilas balik untuk memperdalam latar belakang tokoh. Latar tempat dan waktu memperkuat suasana romantis, reflektif, serta nuansa kesunyian dan penantian. Tema utama adalah keteguhan perasaan, kesabaran, dan cinta yang disampaikan melalui simbol dan atmosfer cerita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh unsur intrinsik saling berkaitan membentuk struktur koheren dalam menyampaikan makna novel. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan teori struktural Robert Stanton dan fokus pada keterkaitan antarunsur intrinsik novel. Perbedaan terletak pada objek kajian, penelitian Aini mengkaji novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan fokus pada relasi emosional dan simbolisme cinta yang tersirat, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan menelaah bagaimana unsur pembangun cerita saling berinteraksi dalam menciptakan makna yang kompleks tentang konflik keluarga dan pencarian identitas.

Keenam, artikel berjudul *Unsur Cerita Panji Dalam "Panji Kuda Narawangsa"* oleh Dwi Yuliyanti (2017) yang dipublikasikan dalam *AKSIS Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Volume 1, Nomor 1. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tema dominan adalah percintaan Raden Panji dan Dewi Sekartaji/Candrakirana dengan tema tambahan penjelmaan dan peperangan; (2) klasifikasi tokoh meliputi tokoh utama, pembantu, dan pendukung; (3) latar tempat mencakup Kerajaan Jenggala, Kediri, Seberang, dan Urawan; (4) unsur ekstrinsik berupa nilai agama Hindu, nilai budaya Jawa masa kerajaan, nilai sosial, dan nilai moral. Cerita mengisahkan pencarian Raden Panji terhadap Dewi Sekartaji yang menyamar sebagai Kuda Narawangsa

hingga bersatu kembali. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menganalisis cerita dengan tokoh bernama "*Kuda*" dalam konteks budaya Jawa menggunakan pendekatan struktural. Perbedaan terletak pada objek dan fokus: penelitian Yuliyanti mengkaji naskah klasik *Panji Kuda Narawangsa* dari tradisi sastra Jawa kuno menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menafsirkan makna budaya masa kerajaan Hindu-Jawa, sedangkan penelitian ini mengkaji novel kontemporer *Kuda* karya Panji Sukma dengan teori struktural Robert Stanton yang berfokus pada keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membangun makna simbolik dan reflektif, menunjukkan kontinuitas dan transformasi simbolisme dalam khazanah sastra Indonesia.

Ketujuh, artikel berjudul *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam " Novel Kuda Karya Panji Sukma"* oleh Choirunnisa dkk. (2024) yang dipublikasikan dalam *Anufa: Jurnal Kajian Sastra dan Pendidikan* Volume 11, Nomor 1. Penelitian Choirunnisa dkk. (2024) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik batin tokoh utama Kuda, Abimanyu, dan Abdul Azis termanifestasi dalam ketidakseimbangan struktur kepribadian id, ego, dan super ego. Dari 136 data teridentifikasi, ego mendominasi dengan 48 data (35%), disusul id dengan 46 data (34%), dan super ego dengan 42 data (31%). Ketidakseimbangan struktur kepribadian tersebut menjadi akar konflik batin ketiga tokoh utama. Persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan objek kajian, yaitu novel *Kuda* karya Panji Sukma. Perbedaan terletak pada pendekatan dan fokus: penelitian Choirunnisa dkk, menggunakan

pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Freud yang menekankan dinamika kejiwaan tokoh, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan struktural Robert Stanton yang berfokus pada keterkaitan antarunsur intrinsik dalam membentuk kesatuan makna.

Kedelapan, artikel berjudul *Nilai Sosial dalam " Novel Canai Karya Panji Sukma: Kajian Sosiologi Sastra"* oleh Septina dkk. (2024) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Volume 11*, Nomor 1. Penelitian Septina dkk (2024) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teknik analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian mengidentifikasi kategori nilai sosial: (1) nilai kasih sayang meliputi pengabdian, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) nilai tanggung jawab mencakup rasa memiliki dan empati; (3) nilai keserasian hidup terdiri dari keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai petunjuk arah dan pemersatu, benteng perlindungan, serta pendorong dalam kehidupan bermasyarakat. Persamaan dengan penelitian ini adalah keduanya menganalisis karya Panji Sukma dengan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sistematis terhadap unsur pembangun karya sastra. Perbedaan terletak pada fokus dan orientasi teoretis: penelitian Septina dkk. mengkaji novel *Canai* dengan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan hubungan karya sastra dengan realitas sosial bertema aktivisme mahasiswa, sedangkan penelitian ini mengkaji novel *Kuda* dengan pendekatan struktural Robert Stanton yang berfokus pada keterkaitan antarunsur intrinsik bertema konflik keluarga dan pencarian identitas.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang novel *Kuda* karya Panji Sukma dengan menerapkan teori struktural Robert Stanton memiliki kebaruan (*novelty*) karena belum ada penelitian lain yang sejenis yang menganalisis struktur dan hubungan antara unsur dalam novel tersebut.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Robert Stanton dalam bukunya yaitu: *Teori Pengkajian Fiksi* sebagai landasan konseptual untuk menjawab permasalahan penelitian. Teori tersebut dipilih karena menyediakan perangkat analisis yang sesuai untuk mengkaji struktur karya sastra secara menyeluruh. Melalui teori ini, karya sastra dapat dipahami tidak hanya dari unsur-unsur yang tampak secara langsung dalam teks, tetapi juga dari makna yang terkandung di balik hubungan antarunsur pembangunnya.

Dalam pandangan Stanton (2012:22), struktur karya sastra terdiri atas tiga unsur utama, yaitu fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam menghasilkan makna sebuah karya. Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra perlu dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan hubungan antarunsur yang membangunnya.

Fakta cerita mencakup tokoh, alur, dan latar yang menjadi dasar terbentuknya sebuah narasi. Unsur-unsur tersebut dapat diamati secara langsung melalui peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam cerita. Melalui fakta cerita, pembaca dapat memahami perkembangan tokoh, rangkaian peristiwa, serta lingkungan yang melatarbelakangi

terjadinya konflik. Dengan demikian, fakta cerita menjadi landasan awal dalam memahami struktur sebuah karya sastra.

Selain fakta cerita, tema merupakan unsur penting yang menjadi pusat makna dalam karya sastra. Tema berfungsi sebagai gagasan utama yang menghubungkan berbagai peristiwa, tokoh, dan konflik yang terdapat dalam cerita. Kehadiran tema menjadikan cerita lebih terarah, terpadu, dan memiliki makna yang utuh. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap tema diperlukan untuk mengungkap pesan atau makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Dalam penelitian ini, tema ditentukan melalui pembacaan secara menyeluruh terhadap novel *Kuda* yang diteliti. Penentuan tema dilakukan setelah seluruh unsur cerita dipahami sehingga makna utama karya dapat dirumuskan secara tepat. Setelah fakta cerita dan tema dianalisis, penelitian kemudian mengkaji sarana sastra sebagai unsur yang mendukung penyampaian makna dalam karya.

Sarana sastra meliputi berbagai perangkat yang digunakan pengarang dalam menyusun cerita, seperti sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, ironi, dan unsur estetik lainnya. Unsur-unsur tersebut berperan dalam memperkuat penyampaian tema serta membangun kesan tertentu bagi pembaca. Melalui sarana sastra, pengarang dapat mengatur cara cerita disampaikan sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat diterima secara lebih efektif.

Ketiga komponen tersebut, fakta cerita, tema, dan sarana sastra membentuk adanya sebuah kesatuan analisis yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Pemilihan teori struktural Stanton sebagai landasan teoretis dalam penelitian ini didasarkan pada kemampuannya menyediakan kategori-kategori analisis yang terstruktur sekaligus memungkinkan penelusuran bagaimana setiap unsur dalam karya sastra berinteraksi secara sinergis untuk menciptakan makna yang koheren.

1.6.1 Fakta Cerita

Menurut Stanton (2012), fakta cerita terdiri atas tokoh, alur, dan latar yang menjadi unsur dasar pembangun sebuah karya fiksi. Tokoh dapat dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai individu yang hadir dalam cerita dan sebagai representasi dari berbagai aspek kepribadian, seperti keinginan, kepentingan, emosi, serta nilai-nilai yang dimilikinya. Dalam sebuah karya fiksi umumnya terdapat tokoh utama yang menjadi pusat berbagai peristiwa dalam cerita. Setiap tindakan yang dilakukan tokoh didorong oleh motivasi tertentu yang memengaruhi perkembangan cerita (Stanton, 2012: 33).

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang tersusun secara sebab-akibat dalam sebuah cerita. Suatu peristiwa dikatakan menjadi bagian dari alur apabila memiliki hubungan kausal dengan peristiwa lainnya sebagai penyebab maupun akibat. Hubungan tersebut menjadikan setiap peristiwa memiliki fungsi penting dalam membangun keseluruhan cerita. Oleh karena itu, alur berperan dalam menciptakan keterpaduan dan kesinambungan narasi (Stanton, 2012: 26).

Latar adalah lingkungan yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai peristiwa dalam cerita. Latar tidak hanya mencakup tempat, tetapi juga waktu dan kondisi yang melingkupi kehidupan para tokoh. Dalam beberapa karya sastra, latar dapat memengaruhi perilaku tokoh sekaligus memperkuat tema yang diangkat. Selain itu, latar juga mampu membangun suasana emosional tertentu yang disebut atmosfer, yaitu nuansa yang mencerminkan kondisi psikologis maupun perasaan tokoh dalam cerita (Stanton, 2012: 35—36).

Berdasarkan unsur yang terdapat di dalamnya, latar dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat berkaitan dengan lokasi geografis berlangsungnya sebuah peristiwa dalam cerita, bisa yang bersifat umum maupun spesifik. Latar waktu berkaitan dengan kapan terjadinya sebuah peristiwa, bisa berupa penanda waktu yang bersifat historis maupun yang berkaitan dengan momen khusus dalam kehidupan sang tokoh. Sementara itu, latar sosial-budaya berkaitan dengan tata cara kehidupan sosial, adat istiadat, kepercayaan, serta status sosial yang melingkupi kehidupan para tokoh dalam cerita (Stanton, 2012: 35—36). Ketiga kategori latar tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dalam membangun dunia cerita secara utuh sehingga pembaca dapat memahami konteks berlangsungnya peristiwa secara lebih menyeluruh.

1.6.2 Tema

Tema merupakan unsur yang berkaitan dengan pengalaman hidup manusia dan menjadi dasar makna yang terkandung dalam sebuah cerita (Stanton, 2012: 36). Kehadiran tema membuat cerita lebih terarah, terpadu, dan memiliki daya tarik yang

kuat. Melalui tema, setiap unsur cerita dapat saling mendukung sehingga menghasilkan kesatuan yang utuh dari awal hingga akhir cerita. Dengan demikian, tema dapat dipahami sebagai gagasan utama yang merangkum keseluruhan makna yang terdapat dalam karya sastra (Stanton, 2012: 37—41).

1.6.3 Sarana Sastra

Sarana sastra merujuk pada cara pengarang dalam memilih dan mengatur unsur-unsur cerita untuk menciptakan pola-pola yang memiliki makna. Unsur-unsur cerita tersebut mencakup judul, sudut pandang, *tone* dan gaya bahasa, simbolisme dan ironi (Stanton, 2012: 46). Keberadaan sarana sastra tidak dapat dipisahkan dari fakta cerita dan tema yang telah dibahas sebelumnya, sebab sarana sastra berfungsi sebagai perangkat yang menjembatani penyampaian dari tema kepada pembaca melalui cara yang lebih halus dan tidak disampaikan secara tersirat. Melalui sarana sastra, pengarang dapat mengarahkan perhatian pembaca pada satu makna tertentu, membangun suasana emosional, serta memperkuat kesan yang ingin disampaikan dari peristiwa maupun tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap sarana sastra dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma diperlukan untuk memperlihatkan bagaimana pengarang menyusun detail-detail cerita sehingga tema warisan luka masa lalu dapat tersampaikan secara utuh dan mendalam kepada pembaca.

Judul merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra karena memiliki keterkaitan yang erat dengan keseluruhan isi cerita. Melalui judul, pembaca dapat memperoleh gambaran awal mengenai tokoh, latar, konflik, maupun tema yang diangkat dalam karya tersebut. Selain berfungsi sebagai identitas karya, judul juga

sering mengandung makna yang berlapis sehingga dapat membantu pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan pengarang. Dalam beberapa karya sastra, judul bahkan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan kritik sosial atau memberikan penegasan terhadap makna cerita secara keseluruhan (Stanton, 2012: 53—54).

Menurut Stanton, sudut pandang dibedakan menjadi empat jenis. Pertama, sudut pandang orang pertama utama, yaitu ketika tokoh utama menceritakan sendiri pengalaman dan peristiwa yang dialaminya. Kedua, sudut pandang orang pertama sampingan, yaitu cerita disampaikan oleh tokoh yang bukan tokoh utama. Ketiga, sudut pandang orang ketiga terbatas, yaitu pencerita menggunakan kata ganti orang ketiga tetapi hanya menampilkan pengalaman dan pemikiran satu tokoh tertentu. Keempat, sudut pandang orang ketiga tidak terbatas, yaitu pencerita memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman berbagai tokoh dalam cerita (Stanton, 2012: 53—54).

Gaya bahasa merupakan cara khas yang digunakan pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Meskipun beberapa karya sastra memiliki tokoh, alur, dan latar yang serupa, perbedaan penggunaan bahasa dapat menghasilkan karya yang berbeda. Kekhasan tersebut dapat terlihat melalui pilihan kata, struktur kalimat, ritme, penggunaan imaji, metafora, tingkat kerincian, maupun unsur humor yang digunakan. Perpaduan berbagai unsur tersebut membentuk ciri khas yang menjadi identitas seorang pengarang (Stanton, 2012: 61).

Salah satu unsur yang berkaitan erat dengan gaya bahasa adalah *tone*. *Tone* merupakan sikap atau nuansa emosional pengarang yang tercermin dalam penyajian cerita. Nuansa tersebut dapat berupa suasana romantis, ironis, misterius, tenang, ringan, penuh emosi, atau bahkan menyerupai suasana mimpi. Melalui *tone*, pembaca dapat merasakan kecenderungan perasaan yang ingin dibangun oleh pengarang dalam karya sastra (Stanton, 2012: 63).

Simbolisme adalah penggunaan simbol atau lambang tertentu yang mengandung makna khusus dalam sebuah cerita. Kehadiran simbol dapat memberikan makna tambahan pada suatu peristiwa, memperkuat unsur-unsur yang muncul secara berulang, serta membantu pembaca memahami gagasan atau tema yang mendasari cerita. Oleh karena itu, simbolisme menjadi salah satu sarana penting yang digunakan pengarang untuk memperkaya makna karya sastra (Stanton, 2012: 65).

Ironi merupakan sarana sastra yang digunakan untuk memperlihatkan adanya pertentangan antara harapan dan kenyataan atau antara apa yang tampak dengan kondisi yang sebenarnya. Penggunaan ironi dapat meningkatkan daya tarik cerita, memperkuat efek emosional, memperdalam karakterisasi tokoh, mempererat hubungan antarperistiwa dalam alur, serta memperjelas tema yang ingin disampaikan pengarang (Stanton, 2012: 71).

Stanton membedakan ironi ke dalam dua bentuk utama. Pertama, ironi dramatis, yaitu ironi yang muncul akibat adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan, antara tujuan tokoh dan hasil yang diperoleh, atau antara penampilan dan realitas yang sesungguhnya. Kedua, ironi verbal atau *tone* ironis, yaitu penggunaan ungkapan yang

memiliki makna berlawanan dengan arti harfiahnya. Untuk memahami keberadaan ironi dalam sebuah karya sastra, diperlukan pembacaan yang cermat dan berulang agar makna yang tersembunyi dapat ditafsirkan secara tepat (Stanton, 2012: 71—73).



1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Ratna (2009: 34) menjelaskan bahwa metode berfungsi sebagai kerangka sistematis untuk memecah dan memahami permasalahan penelitian. Dalam konteks analisis struktural novel *Kuda*, metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan unsur-unsur naratif secara mendalam tanpa harus terikat pada pengukuran angka. Sementara itu, teknik penelitian merujuk pada instrumen atau alat yang secara langsung berhubungan dengan objek kajian (Ratna, 2009: 37).

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks novel *Kuda* karya Panji Sukma terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2022, cetakan pertama. Pengumpulan data dilakukan lewat pembacaan berulang (*close reading*) sambil memberikan tanda pada bagian-bagian yang mengandung unsur tokoh, alur, latar, tema, gaya bahasa, sudut pandang dan ironi. Setiap kutipan yang relevan dicatat beserta nomor halamannya supaya dapat dianalisis berdasarkan kerangka struktural Stanton. Data sekunder didapat dari berbagai sumber pustaka yang relevan, antara lain: buku teori sastra, terutama karya Robert Stanton tentang pengkajian fiksi; jurnal dan artikel ilmiah tentang analisis struktural, skripsi dan tesis dengan pendekatan serupa sebagai rujukan metodologis. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis supaya tidak ada unsur penting yang terlewat dalam analisis.

1.7.2 Teknik Analisis Data

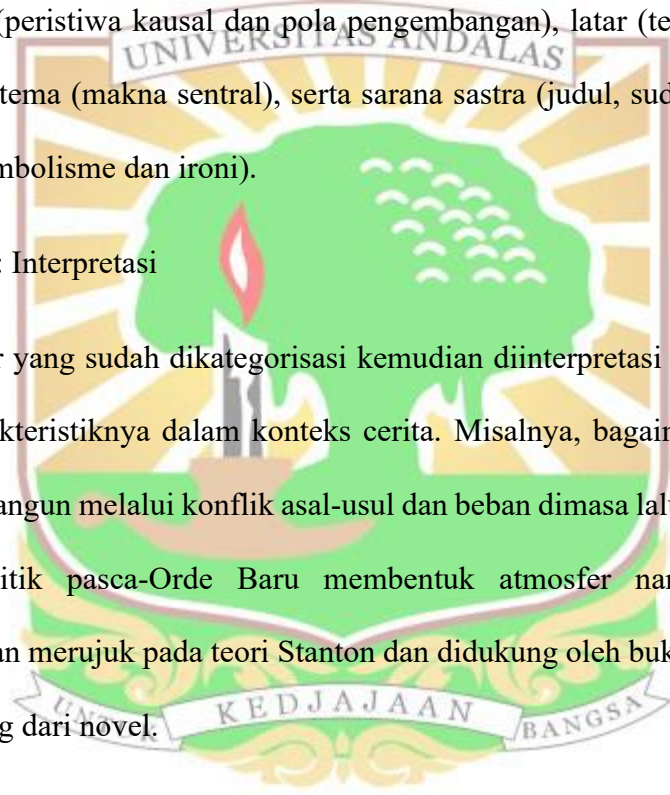
Analisis data dilakukan lewat tiga tahap:

a. Tahap Pertama: Identifikasi dan Kategorisasi.

Unsur-unsur struktural dalam novel *Kuda* diidentifikasi dan dikategorisasi berdasarkan kerangka teori Stanton. Unsur-unsur itu meliputi tokoh (karakterisasi dan motivasi), alur (peristiwa kausal dan pola pengembangan), latar (tempat, waktu, dan sosial-budaya), tema (makna sentral), serta sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa, *tone*, simbolisme dan ironi).

b. Tahap Kedua: Interpretasi

Setiap unsur yang sudah dikategorisasi kemudian diinterpretasi untuk memahami fungsi dan karakteristiknya dalam konteks cerita. Misalnya, bagaimana tokoh Kuda Anjampiani dibangun melalui konflik asal-usul dan beban dimasa lalu, atau bagaimana latar sosial-politik pasca-Orde Baru membentuk atmosfer naratif. Interpretasi dilakukan dengan merujuk pada teori Stanton dan didukung oleh bukti tekstual berupa kutipan langsung dari novel.



c. Tahap Ketiga: Analisis Keterkaitan Struktural

Tahap akhir adalah menganalisis bagaimana unsur-unsur struktural yang sudah diidentifikasi saling terkait dan membentuk kesatuan makna. Analisis keterkaitan ini dilakukan dengan beberapa cara:

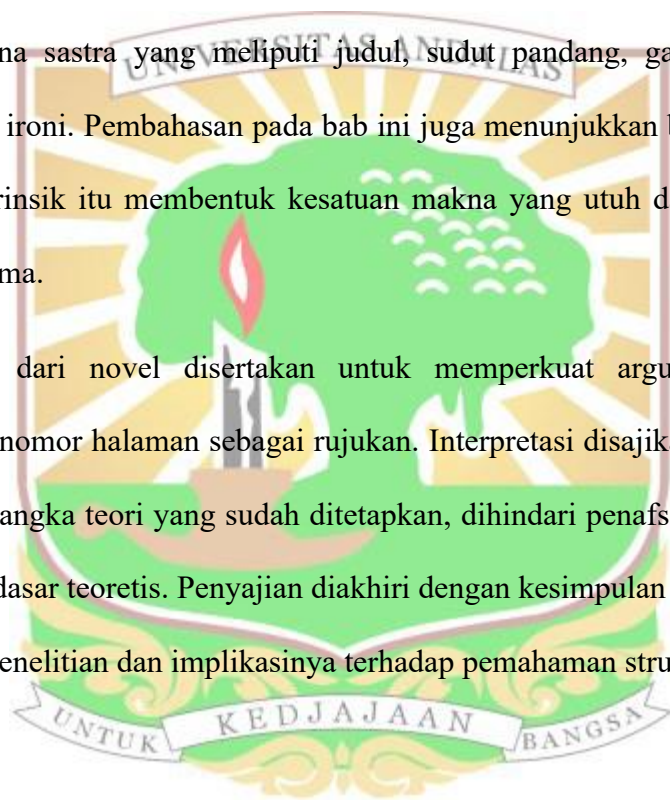
1. Melalui pemetaan relasi kausal, yakni menelusuri bagaimana satu unsur memicu atau memengaruhi unsur lainnya. Misalnya, bagaimana latar sosial-politik mempengaruhi alur kehidupan tokoh, atau bagaimana rahasia kelahiran Kuda membentuk konflik internal yang kemudian mendorong perkembangan plot.
2. Mengidentifikasi pola tema dalam setiap unsur. Penelitian ini akan melihat bagaimana tema warisan luka masa lalu tidak hanya muncul dalam konflik tokoh utama, tetapi juga tercermin melalui adanya simbol-simbol yang digunakan pengarang, pilihan latar, dan bagaimana cara penceritaan.
3. Dilihat melalui analisis fungsi sarana sastra terhadap fakta cerita. Di sini akan ditelusuri bagaimana pilihan sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme dan ironi mendukung penyampaian tema serta memperkuat karakterisasi tokoh dan dinamika alur.

Setiap temuan dalam tahap ini didukung dengan kutipan langsung dari teks novel sebagai bukti empiris, disertai interpretasi yang merujuk pada kerangka teori Stanton. Hasil analisis akan menunjukkan pola keterkaitan yang membentuk kesatuan organik dalam novel *Kuda*, sehingga makna cerita dapat dipahami secara utuh dan mendalam.

1.7.3 Teknik Penyajian Data

Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis sesuai dengan pedoman penelitian skripsi Universitas Andalas. Bab II memaparkan analisis unsur-unsur intrinsik novel *Kuda*, yang meliputi fakta cerita (tokoh, alur, latar), sementara Bab III Tema dan Sarana Sastra dalam Novel *Kuda* Karya Panji Sukma: Bab ini, membahas tema sebagai gagasan utama yang mendasari keseluruhan cerita, sedangkan sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, *tone*, simbolisme dan ironi. Pembahasan pada bab ini juga menunjukkan bagaimana semua unsur-unsur intrinsik itu membentuk kesatuan makna yang utuh dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

Kutipan dari novel disertakan untuk memperkuat argumentasi, dengan mencantumkan nomor halaman sebagai rujukan. Interpretasi disajikan secara objektif berdasarkan kerangka teori yang sudah ditetapkan, dihindari penafsiran yang bersifat subjektif tanpa dasar teoretis. Penyajian diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian dan implikasinya terhadap pemahaman struktur novel *Kuda*.



1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan: Bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Analisis Struktural Novel *Kuda Karya Panji Sukma*: Bab ini menyajikan analisis unsur-unsur intrinsik novel *Kuda*, yang meliputi fakta cerita (tokoh, alur, latar).

Bab III Tema dan Sarana Sastra dalam Novel *Kuda Karya Panji Sukma*: Bab ini, membahas tema sebagai gagasan utama yang mendasari keseluruhan cerita, sedangkan sarana sastra yang meliputi judul, sudut pandang, gaya bahasa, *tone*, simbolisme dan ironi. Pembahasan pada bab ini juga menunjukkan bagaimana semua unsur-unsur intrinsik itu membentuk kesatuan makna yang utuh dalam novel *Kuda* karya Panji Sukma.

Bab IV: Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.

